

# PERUBAHAN WUJUD DAN MAKNA BELIS DALAM PERKAWINAN ADAT BAJAWA BOBA

Maria Elfrida Deke, Yohanes Bahari, Izhar Salim

Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Email : [mariaelfridad@gmail.com](mailto:mariaelfridad@gmail.com)

## Abstract

*This study aims to describe changes in form, changes in meaning, and the causes of changes Belis in Bajawa Boba traditional marriages in Banda Sari Village, Air Upas District. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach. The results showed that the form of Belis in the Bajawa Boba traditional marriage has changed in payment from the livestock become to money. But, the meaning of Belis itself in the Bajawa Boba traditional marriage has not changed even though the payment was replaced to money form. Belis is still seen as a sign of gratitude to the parents of the girl, an attorney moving or increasing the name of the fam (family) from man to woman, the media to strengthen friendly relations, and respect for woman's families by maintaining attitudes and behavior. The Factors causing of change form on Belis in Bajawa Boba traditional marriages are internal and external factors. The Internal factors include increase population and opposition in society. While external factors include the physical environment and other people's culture. The orientation in the future for the better, indirectly persuade a factor in changing on Belis payments.*

**Keywords:** *Change in Form and Meaning of Belis, Bajawa Boba Traditional Marriage*

## PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia menjadi negara kaya dengan berbagai ragam ras, suku, agama, dan berbagai macam kebudayaan atau adat istiadat. Dari berbagai ragam budaya ini tercipta perbedaan salah satunya perbedaan perkawinan atau pernikahan adat. Mokyr (2017:2) menyatakan “*Culture is a set of beliefs, values and preferences, capable of affecting behavior, that are socially (not genetically) transmitted and that are shared by some subset of society*”. Yang berarti budaya adalah seperangkat kepercayaan, nilai dan preferensi, yang mampu mempengaruhi perilaku, yang ditransmisikan secara sosial (bukan secara genetik) dan dibagikan oleh beberapa kelompok masyarakat.

Sebagai masyarakat adat saat melangsungkan perkawinan selalu dipenuhi dengan suasana adat yang kental dan sangat sakral. Kekuatan adat yang turun temurun dipercayai oleh masyarakat menjadi faktor penyebabnya. Salah satunya masyarakat

Bajawa Boba yang ada di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang yang masih melaksanakan belis dalam upacara perkawinan adat.

Belis adalah nama mahar yang di bawa mempelai laki-laki untuk mempelai perempuan dalam perkawinan adat. Belis menjadi unsur yang sangat penting dalam perkawinan bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur (NTT). Rodliyah dkk (2016:27) mengungkapkan “*According to public opinion the meaning of belis in kinship bound understanding is a sign for showing a gratitude to a female who wishes moving to her new family relationship which in turn honoring her role as a wife of the groom*”. Berdasarkan pandangan umum, makna belis dalam pengertian ikatan kekerabatan adalah tanda bagi menunjukkan rasa terima kasih kepada seorang wanita yang ingin pindah ke hubungan keluarga barunya yang pada gilirannya menghormati perannya sebagai istri pengantin pria. Dalam buku yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1981:95) belis di Nusa Tenggara Timur pada

umumnya berupa moko, gading gajah, emas, perak, hewan (kerbau dan kuda), serta bahan makanan seperti beras, jagung dan sebagainya.

Adapun makna belis dikaji dari sudut pandang interaksional simbolik. Aksan dkk, (2009:902) *“The foundation of this theory is meanings. Symbolic interaction examines the meanings emerging from the reciprocal interaction of individuals in social environment with other individuals”*. Yang berarti landasan interaksi simbolik adalah makna. Interaksi simbolik meneliti makna dari interaksi timbal balik individu dengan individu lain dalam lingkungan sosial. Hal senada juga diungkapkan oleh Milliken and Schreiber (2012:686) yang mengungkapkan *“A foundational principle within symbolic interactionism has been that human beings are distinguished from other animals by their use of symbols. In fact, symbols have been understood as the very basis of social interaction, mediating between stimulus and response”*. Berarti prinsip dasar dalam interaksionisme simbolik adalah bahwa manusia dibedakan dari hewan lain dengan penggunaan simbol. Bahkan, simbol telah dipahami sebagai dasar interaksi sosial, yang memediasi antara stimulus dan respons.

Desa Banda Sari merupakan salah satu dari sembilan desa tujuan transmigrasi yang berada di wilayah Kecamatan Air Upas. Desa ini memiliki luas wilayah 2.135 Ha, dengan keadaan geografis berupa dataran tinggi. Berada di wilayah perkebunan kelapa sawit membuat sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai petani sawit. Desa ini didiami oleh penduduk sekitar 1.844 jiwa dari beragam suku seperti Suku Dayak, Jawa, Madura, Sunda, Flores, Lombok, Batak, dan Melayu.

Belis dalam perkawinan adat, masyarakat Bajawa Boba di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas mengalami perubahan dalam pembayarannya. Mesoudi (2011:1) bahwa *“People who grow up in different societies exhibit measurably different ways of thinking and behaving because they acquire different cultural norms and beliefs from other members of their societies”*. Orang yang tumbuh dalam masyarakat yang berbeda menunjukkan perbedaan cara cara berpikir dan berperilaku karena mereka memperoleh norma dan kepercayaan budaya yang berbeda dengan anggota lain dari masyarakat mereka. Adapun perubahan dalam pembayaran belis ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Perubahan Pembayaran Belis Bajawa Boba**

No.	Belis	Wujud Belis	Wujud Belis	
			Asli (ekor)	Perubahan (rupiah)
1.	Lu'e Ema/ logo ema	Kebau/kuda	1	Uang
2.	Lawo Ine/ logo ine	Kerbau/kuda	1	Uang
3.	Maki Pame	Kerbau	1	Uang
4.	D'eke	Kerbau	1	Uang
5.	Polu	Kerbau/Kuda	1	Uang
6.	Nara	Kuda	1	Uang
7.	Na'o	Kerbau	Tidak pernah dibelikan	
8.	Pu'u Bheto	Kerbau		
9.	Wae Susu ine	Kerbau		

Sumber: Data Olahan Peneliti, April 2020

Data pada tabel menunjukkan ada sembilan belis yang dibicarakan dalam peresmian adat dan pembayarannya mengalami perubahan dari wujud hewan ternak menjadi wujud uang. Selain dianggap sebagai simbol untuk menghargai perempuan dan orang tua perempuan, belis juga dianggap sebagai

hutang. Dalam Portal Flores yang ditulis oleh Ovan Wangkut (2015) dengan judul *“Belis Kehilangan Makna”*. Belis dalam bentuk uang sering dipahami sebagai bentuk negatif karena menimbulkan kalkulasi hutang-piutang dan kesempatan mendapatkan keuntungan ekonomi dan mendongkrak status sosial keluarga.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Yohanes Efremi Ngabur (2016) berjudul “Makna Perkawinan Bagi Suami Pada Masyarakat Manggarai”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menganggap pernikahan adalah suatu hal yang memberatkan dan menjadi beban, karena pengeluaran biaya yang sangat besar untuk sebuah pernikahan adat dan kesulitan menuntaskan beban belis yang harus di bayar. Dalam skripsi yang ditulis Fransiska Idaroyani Neonnub tahun (2018) dengan judul “Belis:Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017)”. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran makna belis dalam tujuh belas tahun terakhir ditinjau dari beberapa aspek yakni ekonomi, tinggi rendahnya pendidikan dari mempelai wanita, dan juga adanya kebiasaan meniru dari suku lain.

Dari permasalahan tersebut menunjukan bahwa belis tidak hanya dipandang sebagai simbol untuk mempersatukan laki-laki dan perempuan, namun belis juga dinilai sebagai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Belis yang diganti dalam bentuk uang dipahami sebagai bentuk negatif. Berdasarkan permasalahan belis yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perubahan wujud dan makna belis pada suku Bajawa Boba di Desa Banda Sari dengan judul “perubahan wujud dan makna belis dalam perkawinan adat Bajawa Boba di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Bentuk penelitian kualitatif menurut Moleong (2015:5) adalah “Penelitian menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi serta melibatkan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen”. Menurut Creswell (Kuswarno, 2006:49) adalah “Pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di

dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri”.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang dengan subyek penelitian adalah masyarakat Bajawa Boba dan lama penelitian adalah 2 bulan. Kehadiran peneliti sebagai observer partisipan yang diketahui statusnya sebagai peneliti. Adapun teknik pengumpul data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa panduan wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi. Subana dan Sudrajat (2011:143) “Observasi langsung atau pengamatan langsung, yaitu cara pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa melalui alat bantu yang tersandar”.

Teknik Penelitian menggunakan teknik analisis data berupa data reduksi, penyajian data, serta data kesimpulan dan verifikasi. Pengujian keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi data yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Laporan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian data. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti menggali informasi berdasarkan partisipasi peneliti dalam masyarakat suku Bajawa Boba.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perubahan wujud belis dalam perkawinan adat Bajawa Boba di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas**

Wujud belis pada perkawinan adat masyarakat Bajawa Boba berupa hewan ternak. Pembicaraan mengenai pembayaran belis dilakukan pada tahap *bere tere oka pale*. Meskipun masyarakat Nusa Tenggara Timur rata-rata status perkawinan patrilineal namun pada masyarakat Bajawa khususnya Boba status perkawinannya yaitu matrilineal. Seiring perkembangan zaman, pembayaran belis mengalami perubahan dari hewan ternak menjadi bentuk uang. Begitu pula pembayaran belis pada msyarakat Bajawa Boba di Desa Banda Sari.

Adapun Belis dan perubahan berikut:  
pembayarannya ditunjukkan dalam tabel

**Tabel 2. Belis Bajawa Boba di Desa Banda Sari**

No	Belis	Wujud Asli	Perbedaan		Perubahan wujud
			Patrilineal	Matrilineal	
1	Lawo ine/ logo ine	Kerbau/kuda	1	1	Uang
2	Lue ema/ logo ema	Kerbau/kuda	1	1	Uang
3	Maki Pame	Kerbau	1	Wiwi isi lema sema	Uang
4	D'eke	Kerbau	1	Wiwi isi lema sema	Uang
5	Polu	Kerbau/ kuda	1	1	Uang
6	Nara	Kerbau	1	Wiwi isi lema sema	Uang
7	Nao	Kerbau	1	Tidak pernah dibeliskan	
8	Pu'u bheto	Kerbau	1		
9	Wae susu ine	Kerbau	2		

*Sumber: Data Olahan Peneliti, April 2020*

Data tabel menunjukkan bahwa belis pada masyarakat Bajawa Boba ada yang tidak dibicarakan seperti nao, pu'u bheto dan wae susu ine karena ketiga belis ini dianggap dapat memutuskan hubungan orang tua dengan anak secara adat. Pada status matrilineal ada beberapa belis seperti maki pame, d'eke, dan nara, dibayar saat ada salah kata atau di kenal dengan istilah *wiwi isi lema sema*. Penentuan pembayaran belis menggunakan kerbau atau kuda, biasanya sebelum peresmian adat, juru bicara (mosalaki) kedua mempelai mengadakan perundingan terlebih dahulu.

Sementara itu, untuk polu dibeliskan dengan kerbau atau kuda tergantung kondisi saat mengangkat anak. Kerbau untuk *polu wae susu* (air susu) saat diangkat anak masih memerlukan air susu sedangkan kuda untuk *polu ka* (makan) saat diangkat anak tidak lagi memerlukan air susu.

Meskipun pembayaran belis digantikan dalam bentuk uang, tidak mempengaruhi perkawinan adat itu sendiri. Perkawinan adat tetap dianggap sah menurut hukum adat. Hal ini seperti ditulis oleh Hadikusuma (2007:26) yang menyebutkan bahwa "sahnya perkawinan

menurut hukum adat bagi masyarakat hukum adat di Indonesia pada umumnya bagi penganut agama tergantung pada agama yang dianut masyarakat adat bersangkutan". Maksudnya jika telah dilaksanakan menurut tata tertib hukum agamanya, maka perkawinan itu sah menurut hukum adatnya.

#### **Perubahan makna belis dalam perkawinan adat Bajawa Boba di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas**

Bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur, apabila seorang wanita yang belisnya dibayar, maka dia menjadi milik keluarga mempelai pria. Akibatnya, seorang wanita berkewajiban mengikuti klan pengantin pria. Pengantin pria dan keluarganya memiliki hak untuk melakukan apa pun untuk pengantin wanita. Sedangkan bagi masyarakat Bajawa khususnya Boba pengantin wanita memiliki hak dalam rumah (matrilineal). Itu berarti penganti pria mengikuti pengantin wanita tetapi tidak mengikuti klan pengantin wanita. Apabila wanita Boba dibelis, maka dia memiliki kewajiban untuk mengikuti pengantin pria atau suaminya. Adapun makna belis dalam

perkawinan adat suku Bajawa Boba adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Makna Belis Masyarakat Bajawa Boba**

No	Belis	Makna
1	Lue Ema/ logo ema	Artinya kain yang dipakai oleh bapak/laki-laki. Memiliki makna penghargaan untuk bapak yang telah memelihara dan membesarkan anak gadisnya. Tujuan menantu harus mengetahui rumah adat/rumah besar dan mengenal keluarga dari pihak bapak.
2	Lawo ine/ logo ine	Artinya kain yang dipakai oleh ibu/wanita. Menghormati dan tanda terimakasih kepada ibu yang telah melahirkan dan memelihara anak gadisnya. Bertujuan agar menantu laki-laki atau keluarga pihak laki-laki mengenal dan mengetahui keluarga dari pihak sang gadis khususnya keluarga dari pihak atau rumah adat ibu
3	Maki Pame	Artinya bagian paman. Bermakna menghargai dan menghormati paman. Karena paman memiliki peran yang penting dalam menjaga harta warisan dalam rumah adat.
4	D'eke	Artinya tongkat. Biasa dipakai oleh kakek atau nenek. Memiliki makna untuk menghormati nenek atau kakek.
5	Polu	Artinya orang tua angkat, seperti ayah atau ibu tiri, paman atau bibi, atau siapapun yang memelihara si gadis. Polu tidak dibicarakan jika mempelai perempuan tinggal bersama kedua orang tuanya. Bermakna menghormati dan tanda terimakasih kepada orang tua angkat.
6	Nara	Artinya saudara laki-laki. Nara memiliki peran secara tidak langsung menjaga saudara perempuannya. Nara mempunyai makna bahwa suami menghormati saudara laki-laki istrinya baik yang lebih tua maupun yang lebih muda.
7	Nao (ijuk)	Artinya ijuk. Maknanya mengikat hubungan persaudaraan dalam keluarga. Jarang dibicarakan dalam adat.
8	Puu bheto	Artinya pohon bambu. Diibaratkan sebagai Rumah adat. Maknanya melindungi anggota yang ada dalam rumah adat tersebut.
9	Wae susu ine	Artinya air susu ibu. Tidak dibicarakan dalam adat karena dianggap memutuskan hubungan orang tua dan adat secara adat. Jika dibelis maka sang wanita mengikuti suami.

*Sumber: Data Olahan Peneliti, April 2020*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa makna yang berbeda-beda dari belis. Belis yang diutamakan untuk dibayar adalah logo ine dan logo ema. Setelah melangsungkan perkawinan adat atau peresmian adat maka kedua pengantin baru melakukan tege tua manu di daerah asal yaitu Kecamatan Boba Nusa Tenggara Timur. Tege tua manu dilakukan di rumah adat dengan maksud bahwa pengantin pria telah diterima dalam rumah adat pengantin wanita. Tege tua manu wajib dilakukan tetapi

bersifat tidak memaksa. Dalam arti bisa dilakukan kapan saja saat pasangan pengantin tersebut sudah memiliki finansial yang cukup untuk pulang ke kampung halaman.

Pembayaran belis juga dimaknai mengangkat harkat dan martabat perempuan dan juga pihak perempuan merasa dihargai. Selain itu belis juga mengangkat martabat keluarga laki-laki menjadi terhormat karena dianggap mampu membayar belis yang ditentukan oleh pihak keluarga perempuan.

Karena hal ini ada perbedaan pandangan tentang belis. Belis menjadi lambang untuk prestise untuk mengangkat status sosial keluarga. Oleh karena itu, pembayaran belis yang tidak semestinya akan dipandang berbeda oleh masyarakat.

Acara perkawinan adat Bajawa Boba di desa Banda Sari selalu bersifat matrilineal. Sehingga pembayaran belis logo ine dan logo ema lebih diutamakan. Belis yang lain tetap dibicarakan, namun pembayarannya bisa kapan saja (*li'e napa*) atau saat suami ada salah kata (*wiwi isi lema sema*) atau tidak menjaga perilakunya. Hal ini terlihat seolah-olah pembayaran belis pada suku Bajawa Boba sangat kecil. Sehingga belis masyarakat Boba dikenal memiliki toleransi yang tinggi.

Jika perkawinan adat berstatus patrilineal, maka pengantin pria wajib membayar semua belis mulai dari lue ema sampai wae susu ine. Jika pengantin wanita dibelis, maka orang tua pengantin wanita wajib memberikan sebidang tanah kepada pengantin pria sebagai balasan dari semua pembayaran belis. Dengan demikian pengantin wanita keluar dari rumah orang tuanya atau rumah adat untuk mengikuti suaminya atau pengantin pria, dan hubungan antara pengantin wanita dengan orang tuanya dianggap putus secara adat.

Belis yang telah di bayar lunas maka pihak laki-laki mempunyai hak atas keturunannya, begitu pula pada masyarakat Boba. Apabila pengantin pria membayar lunas logo ine dan logo ema, maka pengantin pria dan keluarga berhak atas pembicaraan belis untuk keturunan kedua mempelai kedepannya, baik itu untuk logo ine dan logo ema. Apabila yang dibayar logo ine, maka besok lusa pengantin pria dan keluarganya hanya bisa membelis logo ine saja, begitu pula dengan logo ema. Jika pengantin pria tidak membayar belis logo ine dan logo ema, maka pengantin perempuan dan keluarga yang berhak berbicara adat atas keturunan kedua mempelai ini. Dalam arti pihak dari keluarga perempuan yang memiliki hak dalam membicarakan belis jika anak kedua mempelai tersebut menikah.

Belis pada masyarakat Bajawa Boba dalam pembayarannya memiliki toleransi. Belis tidak dipaksakan untuk dibayar lunas

tetapi diusahakan logo ine dibayar terlebih dahulu. Belis diusahakan untuk tidak menjadi beban bagi pengantin pria. Walaupun pengantin pria belum membayar lunas belis, kedua mempelai diperbolehkan melanjutkan ke pernikahan secara agama dan melanjutkan hidup dalam ikatan sebagai suami istri agar sah di secara hukum. Belis tidak memberatkan kedua mempelai yang dengan niat baik membangun sebuah keluarga.

Sebagai sebuah tradisi, belis mempunyai nilai yang sangat tinggi yang bermanfaat bagi generasi penerusnya. Belis memiliki nilai historis karena belis sudah ada turun temurun melalui para leluhur dan terus tumbuh melekat pada masyarakat Bajawa Boba dan masih tetap eksis hingga saat ini. Nilai budaya juga ada dalam belis masyarakat Bajawa Boba. Terlihat bahwa belis dan masyarakat Bajawa Boba tidak bisa dipisahkan walaupun sudah berbeda wilayah. Masyarakat Boba tetap menjaga budaya yang diwariskan agar tidak punah ditelan zaman.

Selain terkandung nilai historis dan budaya, ada juga nilai sosial dan ekonomi. Saat peresmian adat, keluarga kedua mempelai turut hadir menyaksikan, mendukung, dan mendoakan, kedua mempelai. Hal ini menunjukkan juga belis mempererat tali persaudaraan antar kerabat sehingga hubungan antar keluarga tetap terjaga. Sedangkan nilai ekonomi dilihat dari pembicaraan untuk penghargaan orang tua dengan maksud menghargai lelah orang tua perempuan yang menjaga, merawat, membesarkan dan menyekolahkan anaknya, dan harus meninggalkan orang tua untuk hidup dan tinggal bersama sang suami.

Walaupun jauh dari daerah asal dan wujud pembayaran belis mengalami perubahan, belis bagi masyarakat Bajawa Boba tetap memiliki makna yang sama. Belis tetap dianggap sebagai penghormatan kepada perempuan dan juga bentuk terimakasih kepada orang tua perempuan. Belis menandakan tanggungjawab pengantin pria terhadap pengantin wanita yang akan menjadi istrinya. Belis sebagai pengesah perpindahan atau penambahan nama *fam* (keluarga) dari laki-laki ke perempuan. Belis sebagai media untuk mempererat hubungan

silaturahmi. Selain itu belis dipandang penghormatan agar suami menghargai keluarga perempuan dengan menjaga sikap dan perilaku. Hal ini dibuktikan dengan perumpamaan *wiwi isi lema sema* (salah kata).

#### **Faktor penyebab perubahan wujud belis dalam perkawinan adat Bajawa Boba di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas**

Di dalam sistem sosial, masyarakat selalu mengalami perubahan. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walaupun dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat akan selalu berubah. Begitu pula yang terjadi pada belis masyarakat Bajawa Boba dalam pembayarannya mengalami perubahan wujud, dari wujud hewan ternak menjadi wujud uang. Perubahan tersebut dapat dilihat dari wujud awal pembayaran belis seperti kerbau atau kuda diganti dalam wujud uang.

Perubahan juga terjadi pada tahapan pembicaraan adat yang digabung menjadi satu hari. Yang mana terlihat pada tahapan keke nenu. tege tua manu, sampai pengesahan perkawinan adat yang digabung dalam satu hari. Hal ini terlihat bahwa ada perubahan perpendekan durasi waktu pelaksanaan adat. Perubahan tersebut bisa disebabkan oleh faktor dalam masyarakat itu sendiri maupun faktor diluar masyarakat.

Faktor dari dalam misalnya bertambah dan berkurangnya penduduk. Perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman berubah atau terpecah karena faktor pekerjaan. Masyarakat Bajawa Boba yang merantau mencari pekerjaan untuk kehidupan yang lebih baik menyebabkan suatu wilayah mengalami penduduk yang bertambah maupun berkurang. Dengan jumlah penduduk yang tidak sama seperti di daerah asalnya dan faktor pekerjaan, membuat masyarakat Bajawa Boba di Desa Banda Sari tetap mempertahankan adat tetapi menyederhanakan pelaksanaan belis untuk mengefisienkan waktu.

Adapun faktor lainnya adalah pertentangan dalam masyarakat. Suatu perubahan dapat muncul karena suatu pertentangan kecil antara individu atau kelompok dalam masyarakat karena adanya

ketidakpuasan atau ketidaksepakatan. Ketidaksepahaman tentang harga belis juga mempengaruhi pembayaran belis itu sendiri. Dari kedua hal tersebut secara tidak langsung turut ambil andil dalam terjadi perubahan dalam pembayaran belis.

faktor dari luar yang mempengaruhi perubahan wujud dan pembayaran belis adalah lingkungan fisik atau lingkungan alam. Migrasi ke wilayah dengan kondisi geografis yang berbeda dari kondisi geografis sebelumnya membuat masyarakat Bajawa Boba harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal paling nyata dari perubahan lingkungan fisik atau lingkungan alam Desa Banda Sari terhadap belis adalah ketersediaan kerbau dan kuda. Letak Desa Banda Sari di wilayah perusahaan sawit dan menjadi tempat tujuan transmigrasi juga memaksa masyarakat Boba menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sosialnya.

Berada di desa Banda Sari dengan penduduk yang heterogen, membuat masyarakat Boba terbiasa dengan kebudayaan masyarakat lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kebudayaannya. Dengan penduduk yang heterogen dalam satu desa, sistem lapisan masyarakat yang terbuka, membuat masyarakat Boba harus menyesuaikan dengan budaya di lingkungan barunya. Contohnya minuman tuak, masyarakat flores biasanya membuat tuak dari pohon enau, namun di Desa Banda Sari tuak dibeli dari teman-teman suku Dayak. Hal ini karena tuak wajib ada dalam peresmian atau perkawinan adat masyarakat Bajawa Boba.

Perubahan dalam lapisan masyarakat mempengaruhi sistem sosial, nilai, sikap, dan pola perilaku masyarakat itu sendiri. Perubahan tersebut terjadi karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Di era yang serba cepat seperti sekarang ini membuat masyarakat tidak mau ribet dengan keadaan. Masyarakat mencari sesuatu yang cepat agar tidak memperumit keadaan. Begitu pula dengan masyarakat Bajawa Boba di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas. Masyarakat menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat agar tidak menghambat proses peresmian adat. Dengan

tujuan agar proses perkawinan atau peresmian adat berjalan dengan lancar dan kedua mempelai dapat hidup berumah tangga sebagai suami istri.

Dengan berikhtiar untuk mencapai kehidupan yang lebih baik hari ini lebih baik dari hari kemarin akhirnya mendorong timbulnya berbagai upaya dan usaha untuk mencapainya. Hal ini juga terjadi dalam pembayaran belis masyarakat Bajawa Boba yang memiliki toleransi yang tinggi. Dengan harapan bahwa pengantin baru dapat memulai kehidupan bahagia bersama sebagai suami istri tanpa terbebani dengan utang piutang. Dengan demikian usaha dan bekerja keras tidak hanya sekedar untuk mempertahankan kehidupan (*survival*), tetapi juga mengarah pada upaya pencapaian kehidupan yang lebih baik.

Sebuah kebudayaan mengalami perubahan, belis masyarakat Bajawa Boba di Desa Banda Sari tetap dilaksanakan walaupun dengan bentuk yang lebih sederhana. Memaknai perubahan belis dengan tidak meninggalkan tradisi yang sudah turun temurun diwariskan menjadi salah satu bentuk penghargaan. Mencintai budaya tradisional berarti mendukung kekayaan kebudayaan nasional sehingga mendukung untuk diwariskan kepada generasi penerus agar tidak hilang ditelan zaman. Dengan demikian makna awal belis tidak turut mengalami perubahan.

Perubahan merupakan suatu kondisi yang tidak berdiri sendiri, di dalamnya ada banyak faktor yang terlibat. Perubahan belis terjadi karena adanya migrasi antar wilayah, unsur ekonomis, dan unsur geografis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perubahan wujud belis dalam perkawinan adat Bajawa Boba di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas adalah faktor dari dalam dan dari luar masyarakat itu sendiri.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perubahan wujud dan makna belis dalam perkawinan adat Bajawa Boba di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang dapat ditarik kesimpulan secara bahwa wujud belis dalam perkawinan

adat Bajawa Boba di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang mengalami perubahan dari wujud hewan ternak menjadi wujud uang. Makna belis dalam perkawinan adat Bajawa Boba di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas Kabupaten Ketapang tidak mengalami perubahan walaupun pembayarannya diganti dalam bentuk uang. Belis tetap dipandang sebagai tanda terimakasih kepada orang tua sang gadis, pengesah berpindah atau bertambahnya nama *fam* (keluarga) dari laki-laki ke perempuan, media untuk mempererat hubungan silaturahmi, serta penghormatan kepada keluarga perempuan dengan menjaga sikap dan perilaku. Faktor penyebab perubahan wujud belis dalam perkawinan adat Bajawa Boba di Desa Banda Sari Kecamatan Air Upas adalah faktor intern diantaranya bertambah berkurang penduduk dan pertentangan dalam masyarakat. Sedangkan faktor ektern diantaranya lingkungan fisik dan kebudayaan masyarakat lain. Orientasi akan masa depan yang lebih baik secara tidak langsung turut menjadi faktor penyebab perubahan pembayaran belis.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan diatas maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut: Bagi Masyarakat Bajawa Boba di Desa Banda Sari tetap dan terus melestarikan belis dengan cara mau mempelajari dan mencintai tradisi belis, menghilangkan perasaan gengsi atau malu dengan tradisi belis, mengajarkan tradisi belis kepada generasi berikutnya, mengembangkan atau memperluas informasi tentang belis dengan cara dipublikasikan. Dengan demikian masyarakat luas mengenal budaya belis dalam suku Bajawa Boba. Bagi Mosalaki Masyarakat Bajawa Boba tetap mempertahankan makna belis yang sebenarnya ditengah perubahan kebudayaan yang begitu pesat, sehingga perkawinan adat berjalan sebagaimana fungsinya dan keberadaan tradisi belis tidak merugikan kedua belah pihak.



## DAFTAR RUJUKAN

- Aksan, Nilgun, dkk. (2009). *Symbolic Interaction Theory*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 1 (2009) 902–904
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1981). *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya
- Hadikusuma, Hilman. (2007). *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama*. Cetakan ke-III. Bandung: CV Mandar Maju
- Kuswarno, Engkus. (2006). *Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis*. MediaTor, Vol. 7 No. 1, Juni 2006
- Moleong, Lexy J.. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. cetakan Ke-XXXV. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mesoudi, Alex. (2011). *Cultural Evolution: How Darwinian Theory Can Explain Human Culture and Synthesize the Social Sciences*. Chicago and London: The University of Chicago Press
- Milliken, P. Jane and Schreiber, Rita. (2012). *Examining the Nexus Between Grounded Theory and Symbolic Interactionism*. *International Journal of Qualitative Methods* 2012, 11(5)
- Mokyr, Joel. (2017). *Book review: A Culture of Growth: The Origins of the Modern Economy*. *PANOECONOMICUS*, 2017, Vol. 64, Issue 4, pp. 513-523
- Neonnub, Fransiska Idaroyani. (2018). *Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017)*. *Jurnal Agastya*. Vol 08 Nomor 109. 01 Januari 2018
- Ngabur, Yohanes Efremi. (2016). *Makna Perkawinan Bagi Suami Pada Masyarakat Manggarai*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma
- Rodliyah dkk. (2016). *Belis And The Perspective Of Dignified Women In The Marital System Of East Nusa Tenggara (Ntt) People*. *Journal Of Education And Social Sciences*, Vol. 5, Issue 2, (October). ISSN 2289-1552
- Subana dan Sudrajat. (2011). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Cetakan Ke-IV. Bandung: CV Pustaka Setia
- Wangkut, Ovan. (2015). *Belis Kehilangan Makna*. Floresa.co. (Diakses pada 12 Februari 2020)